



MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN ASWAJA; PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS IDENTITAS DAN KONTINUITAS

Afif Ramdlani, Sa'diyatul Ulya, Ainul Hikam

Universitas Islam Malang.

email: afiframdlani@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 26 April 2024

Diterima: 27 April 2024

Diterbitkan: 31 Mei 2024

Kata kunci:

Modernisasi, Pesantren,
Pengembangan
Kurikulum

Key words:

Modernization, Islamic
Boarding Schools,
Curriculum Development

Abstrak

Sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, pesantren sering kali di identifikasikan sebagai lembaga pendidikan yang konservatif, statis, dan tertinggal. stereotype semacam ini tidak bisa dibenarkan sepenuhnya, karena pada kenyatannya, pesantren terus bertransformasi baik secara kelembagaan, sistem, kurikulum dll. terkait pengembangan kurikulum pesantren, belum banyak peneliti dan akademisi yang mengambil concern dalam bidang kajian ini. penelitian ini merupakan kajian pustaka berdasarkan beberapa kajian yang telah ada sebelumnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa kesimpulan. Pertama, sebagai lembaga pendidikan islam tradisional di indonesia, pesantren telah menunjukkan keberhasilan dalam mempertahankan eksistensi diri di tengah arus globalisasi. Kedua, kurikulum pesantren memiliki beberapa aspek keunggulan, diantaranya; aspek identitas, kontinuitas, independensi dan fleksibilitas. Akan tetapi kurikulum pesantren juga memiliki kekurangan, yaitu Kiai sentris dan Alineasi(keterasingan). Ketiga, komponen yang harus dimiliki kurikulum pendidikan pesantren terdiri dari; tujuan, isi pengetahuan dan pengalaman belajar, strategi dan evaluasi.

Abstract

As a traditional Islamic educational institution, Islamic boarding schools are often identified as conservative, static and underdeveloped educational institutions. This kind of stereotype cannot be fully justified, because in reality, Islamic boarding schools continue to transform both institutionally, systems, curriculum, etc. Regarding the development of Islamic boarding school curricula, not many researchers and academics are concerned with this field of study. This research is a literature review based on several previous studies. The results of this research show several conclusions. First, as a traditional Islamic educational institution in Indonesia, Islamic boarding schools have demonstrated success in maintaining their existence amidst globalization. Second, the Islamic boarding school curriculum has several superior aspects, including; aspects of identity, continuity, independence and flexibility. However, the Islamic boarding school curriculum also has shortcomings, namely Kiai-centric and Alineasi (alienation). Third, the components that an Islamic boarding school education curriculum must have consist of; objectives, knowledge content and learning experiences, strategies and evaluation.

PENDAHULUAN

Dewasa ini makna penting keilmuan dunia pesantren agaknya tidak bergeser. Seorang tokoh modernis, Dawam Rahardjo misalnya, ia menaruh kepercayaan besar terhadap alumni-alumni pesantren yang memperoleh pendidikan di dunia barat dan

bekerja di berbagai sektor dan kantor swasta dan negara di Indonesia. Dengan merujuk pada dinamika keilmuan pesantren dalam sejarah, rasanya istilah “konservatif” yang dialamatkan pada komunitas atau tradisi pesantren selama ini perlu ditinjau kembali.¹ Kepercayaan besar terhadap alumni pesantren agaknya cukup beralasan, karena seiring berjalannya waktu, selalu ada alumni pesantren yang ikut mewarnai dinamika tumbuh kembang bangsa Indonesia. Resolusi jihad mbah Hasyim dalam upayanya mempertahankan kemerdekaan bangsa dari penjajahan kembali bangsa asing adalah salah satu produk yang dihasilkan oleh pemikiran yang berasal dari bilik pesantren. Sumbangan pemikiran K.H. Wahid Hasyim sebagai anggota BPUPKI dalam rumusan UUD 1945 dan Pancasila juga tidak bisa dianggap sebagai kontribusi yang remeh. Dalam pembukaan milenium baru, bahkan bangsa Indonesia sempat dipimpin oleh Presiden yang berasal dari latar belakang tradisi pesantren yang kental. Hal ini telah cukup menggambarkan bahwa pada dasarnya alumni pesantren bisa berperan tidak hanya dalam pengembangan intelektual dan spiritual anak bangsa.

Hingga saat ini masih banyak kita temukan alumni pesantren yang berkontribusi dan terjun dalam berbagai profesi, namun ada fenomena menarik yang penulis jumpai, bahwa pada banyak kasus, jika alumni pesantren ingin berperan dalam berbagai bidang pekerjaan yang tersedia saat ini, mereka dituntut untuk melanjutkan pendidikan atau memperoleh pengetahuan di luar dunia pesantren. Tentu hal ini bertolak dari kenyataan bahwa muatan kurikulum yang ada pada banyak pesantren saat ini belum bisa memenuhi kebutuhan mereka untuk dapat berpartisipasi dalam dunia kerja profesional.

Ahmad Wiyono dalam sebuah tulisannya menggambarkan tentang situasi yang berkembang dalam dunia pendidikan di Indonesia “adanya pemetaan ilmu agama dan ilmu umum jelas menjadi problem krusial pendidikan kita. Hal itu diperburuk lagi dengan sikap lembaga pendidikan terhadap disiplin ilmu yang diajarkannya. Pada satu pihak, pendidikan agama yang diajarkan dalam pendidikan nasional terkesan bersifat aksesori yang kurang diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang bermoral. Pada pihak lain, dalam dunia pesantren -melalui sistem pendidikan tradisional yang dikelolanya- Al-Ulum a-Aqliyah yang dimasukkan ke dalam kurikulum terkesan hanya

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007) hal. xxv dalam prolog buku tersebut.

diterima dengan setengah hati. Ilmu-ilmu tersebut seakan tidak memiliki signifikansi dan substansi pendidikan itu sendiri”². Kurang lebih fakta yang kita temukan di lapangan berbicara demikian, sebagai seorang anak bangsa kita sering kali dipaksa untuk memilih orientasi pendidikan yang kita inginkan. Bagi yang ingin mendalami ilmu keagamaan dipersilahkan masuk ke lembaga pendidikan pesantren, dan bagi yang ingin menguasai ilmu umum dipersilahkan masuk ke lembaga pendidikan formal.

Lantas apakah merupakan sebuah hal yang mustahil, jika berharap ada sebuah kurikulum paket lengkap dalam sebuah lembaga pendidikan? Agaknya itu bukan sebuah harapan yang mustahil. Jika kita melakukan pengamatan mendalam terhadap pola perkembangan kurikulum pesantren saat ini, kita akan menyadari bahwa kebanyakan pesantren telah mulai mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kondisi dunia global. Modernisasi kurikulum pesantren diharapkan bisa menjawab kebutuhan masyarakat terhadap figur intelektual muslim yang secara spiritual melangit dan kapabel dalam segala bidang

METODE

Dalam menyelesaikan masalah penelitian mengenai keilmuan dunia pesantren, sejumlah tahapan penting harus ditempuh. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi secara jelas masalah penelitian yang ingin diselesaikan. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam menghadapi dinamika zaman modern. Setelah masalah penelitian teridentifikasi, langkah berikutnya adalah melakukan pengumpulan data dan informasi yang relevan. Ini meliputi berbagai sumber seperti literatur terkait, wawancara dengan ahli, observasi lapangan, dan studi kasus. Analisis mendalam terhadap data yang terkumpul kemudian dilakukan untuk memahami akar permasalahan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Tidak ketinggalan, tinjauan literatur yang komprehensif juga sangat penting. Ini membantu dalam memahami konteks historis dan perkembangan keilmuan pesantren, serta kontribusi pesantren dalam pembangunan bangsa.

² Ahmad Wiyono, *Aku, Buku, dan Pertadaban; Transformasi Pesantren Melalui Penguatan Literasi* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2018) hal. 143

Selanjutnya, berbagai solusi yang mungkin untuk menyelesaikan masalah penelitian tersebut diidentifikasi. Dalam tahap ini, kreativitas dan inovasi diperlukan untuk menghasilkan solusi yang efektif dan sesuai dengan konteks pesantren. Setelah solusi teridentifikasi, metode penelitian yang tepat dipilih untuk menguji efektivitasnya. Metode penelitian bisa bervariasi mulai dari penelitian kualitatif hingga kuantitatif, survei, studi kasus, atau eksperimen. Solusi yang telah diidentifikasi kemudian diimplementasikan dalam konteks pesantren yang relevan. Proses ini harus diikuti dengan evaluasi terhadap implementasi tersebut untuk mengukur efektivitasnya dalam menyelesaikan masalah penelitian yang telah diidentifikasi. Terakhir, hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan yang menyajikan temuan, analisis, dan rekomendasi. Laporan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dan pengembangan keilmuan dunia pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut laporan data dan statistik yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia per Januari 2022, jumlah pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia mencapai 26.975. Dari jumlah tersebut Provinsi Jawa Barat menyumbang angka terbanyak dengan 8.343 pondok pesantren, disusul Provinsi Banten dengan 4.579 pondok pesantren, kemudian Provinsi Jawa Timur dengan 4.452 pondok pesantren, dan Provinsi Jawa Tengah dengan 3.787 pondok pesantren³. Pulau Jawa bisa dibilang merupakan sentral dan lahan basah bagi perkembangan pondok pesantren di Indonesia, hal ini bisa kita validasi dengan data dan statistik yang telah disebutkan di atas yang apabila kita kalkulasikan akan menunjukkan angka 21.161. Alasan mengapa pondok pesantren dapat begitu menjamur di Pulau Jawa tidak bisa dilepaskan dari cikal bakal pendirian pesantren pertama di Nusantara, meski hal ini masih banyak diperselisihkan di antara para ahli sejarah, sebagian dari mereka berasumsi bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau dikenal dengan Syaikh Maghribi adalah peletak dasar pertama

³ <https://goodstats.id/infographic>, diakses pada tanggal 17 November 2022.

berdirinya pesantren, kemudian dilanjutkan oleh putranya Raden Rahmat atau Sunan Ampel yang menjabat sebagai wali pertama di Jawa timur⁴.

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia, pendapat pertama menyatakan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi islam itu sendiri, dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan ala pesantren adalah produk asli Indonesia. Pendapat pertama memiliki dua versi, versi pertama mengklaim bahwa embrio pondok pesantren telah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW hidup, hal ini bisa dibuktikan dengan kisah-kisah yang menceritakan bagaimana nabi pada masa awal dakwahnya mengumpulkan dan mengajari para sahabat di rumah Arqam bin Abil Arqam. Versi kedua mengklaim bahwa pondok pesantren memiliki keterikatan yang erat dengan tempat pendidikan kaum sufi atau yang banyak dikenal dengan zawiyah di timur tengah.

Pendapat kedua mengatakan bahwa pondok pesantren yang kita kenal saat ini pada mulanya merupakan transformasi sistem pendidikan yang diadakan oleh orang-orang hindu di Nusantara, yang mana hal ini bertolak dari fakta bahwa jauh sebelum datangnya islam ke Indonesia, sistem pendidikan yang banyak berlaku adalah model pesantren hindu yang berfungsi untuk mendalami ajaran-ajaran agama tersebut⁵. Pendapat kedua ini juga dikuatkan dengan argumentasi pesantren dari tinjauan terminologis, Zamahsyari Dhofier berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri. Kata santri sendiri menurut Prof. Johns berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara menurut C.C. Berg kata santri merupakan istilah yang diserap dari bahasa india shaustri yang berarti orang yang menguasai kitab suci agama hindu. Kata shastris merupakan transformasi bentuk dari kata shastra dalam bahasa yang sama yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, dan buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Bertolak dari premis-premis tersebut, tidak heran bila kemudian banyak cendekiawan yang berasumsi bahwa pesantren adalah evolusi lembaga pendidikan keagamaan

⁴ Lembaga riset islam pesantren luhur, sejarah dan dakwah islamiyah sunan giri (Malang: Panitia penelitian dan pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975) hal. 53

⁵ <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/halaman/sejarah>, diakses pada tanggal 17 November 2022.

bangsa Indonesia pada masa hegemoni Hindu-Budha yang bernama mandala yang kemudian di islamisasikan oleh para kiai⁶.

Pada dasarnya pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang memiliki concern dalam bidang pendalaman ilmu agama islam, tafaqquh fi al-Din merupakan haluan besar dan ruh utama yang menjiwai berdirinya sebuah pesantren, tidak mengherankan apabila kemudian muatan materi yang dikaji di pesantren selalu menitik beratkan pada penguasaan kitab-kitab berbahasa arab yang bertujuan untuk membentuk seorang santri dengan pemikiran, karakter dan akhlak islami. Selain kurikulum dan haluan besar pendidikan, ada komponen-komponen pokok lain yang umumnya terdapat pada sebuah pesantren, diantaranya; pondok/asrama, masjid, santri, kiai dan ustadz, serta madrasah/sekolah⁷. Keberadaan komponen-komponen pokok tersebut dalam sebuah pesantren merepresentasikan keinginan kuat pesantren untuk menjalankan fungsi tradisionalnya, yakni; pertama, Transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, Kedua, pemeliharaan tradisi islam, Ketiga, reproduksi ulama⁸.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional islam di Indonesia, pesantren terbukti mampu bertahan di tengah arus perubahan dan dinamika sosial-politik yang terjadi di sekitar, hal ini berbanding terbalik dengan lembaga pendidikan tradisional islam di berbagai kawasan dunia muslim lain. Pada lembaga pendidikan islam tradisional di timur tengah misalnya, umumnya mereka yang terdiri dari tiga jenis lembaga pendidikan, yaitu; madrasah, kuttab dan masjid, nyatanya tidak mampu bertahan dari ekspansi sistem pendidikan formal, kebanyakan telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal, atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sebagian isi dan metodologi pendidikan umum⁹.

Rasanya terlalu naif jika penulis mengatakan bahwa pesantren di Indonesia sama sekali tidak mengalami perubahan secara sistem atau kelembagaan seperti yang terjadi di kawasan timur tengah, meski pun masih banyak pesantren yang tetap

⁶ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982) hal. 41

⁷ Depag RI, Sejarah pendidikan islam di Indonesia, (Jakarta : Dirjen Binbaga, 1986), hal. 8

⁸ Ayzumardi Azra, Pendidikan islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000) hal. 104

⁹ Ayzumardi Azra, Pendidikan islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000) hal. 95

mempertahankan kurikulum dan sistem tradisional, tidak bisa dipungkiri bahwa telah banyak juga pesantren di Indonesia yang telah mengadopsi kurikulum dan sistem pendidikan formal. Hal ini tentu tidak terlepas dari karakter eksistensial yang dimiliki pesantren, yang tidak hanya identik sebagai lembaga pendidikan dengan makna keislaman, tapi ia juga mengandung makna keaslian Indonesia(indigenous)¹⁰. Sebagai lembaga indigenous, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di lingkungannya, maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi pesantren untuk melakukan readjustment agar bisa bertahan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat di lingkungannya, tentu dengan catatan perubahan ini tidak menghilangkan identitas dan haluan besar yang telah mereka pertahankan selama ini.

Tipologi pesantren saat ini cukup beragam, menurut Abdurrahman Mas'ud setidaknya ada 4 model pesantren yang berkembang di Indonesia yaitu:

1. Pesantren tradisional, bertahan dengan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu keagamaan bagi para santrinya. Materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab(kitab kuning) yang di tulis oleh para ulama salaf. Pesantren model ini relatif tidak banyak kita jumpai saat ini.
2. Pesantren transisional, memasukkan sebagian materi pendidikan formal dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan skala prioritas yang mereka tetapkan. Karena tidak memasukkan materi pendidikan formal yang ditetapkan pemerintah secara nasional dalam kurikulumnya, pesantren model ini biasanya belum memiliki pengakuan dan legalitas pada ijazahnya. Pada beberapa kasus, meski pun tidak mengikuti kurikulum nasional yang ditetapkan pemerintah, beberapa pesantren telah memiliki status muadalah sehingga ijazahnya mendapatkan pengakuan, seperti pesantren sidogiri di pasuruan.
3. Pesantren modern, pesantren model ini merupakan asrama bagi pelajar islam di mana para santrinya biasanya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan

¹⁰ Ayzumardi Azra, Pendidikan islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000) hal. 108

tinggi di luar lingkungan pesantren tersebut. Pendidikan agama di pesantren semacam ini diberikan di luar jam-jam sekolah agar bisa diikuti oleh semua santrinya.

4. Pesantren modern terpadu, menyelenggarakan pendidikan formal di dalamnya, baik berbentuk madrasah yang berada di bawah naungan DEPAG maupun sekolah yang berada di bawah naungan DEPDIKNAS dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan, melainkan juga fakultas-fakultas umum. hal ini bisa kita jumpai pada pesantren Tebuireng di jombang misalnya¹¹.

Mengecualikan model pesantren pertama di atas, pada kenyataannya pesantren telah bertransformasi secara kelembagaan, metode, dan kurikulum yang diterapkan. Secara kelembagaan, saat ini pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi sudah menjelma menjadi institusi induk atau holding institution, ada berbagai lembaga yang bernaung di bawahnya, seperti madrasah, perguruan tinggi ataupun badan usaha, tetapi pesantren tetap menjadi central institution-nya. Secara tinjauan metode, saat ini pesantren tidak lagi terbatas dalam penggunaan metode pendidikan tradisional semacam sorogan dan bendongan yang dulu lazim ditemukan pada hampir setiap pesantren, telah banyak pesantren yang mengadopsi sistem madrasah dan klasikal, menerapkan sistem penjenjangan dengan kelas dan kurikulum yang telah dibuat sistematis. secara tinjauan kurikulum, saat ini pesantren juga mulai terbuka dengan kurikulum formal, apalagi pasca diterbitkannya undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional ketika madrasah menjadi sama statusnya dengan sekolah umum. Dari satulah pesantren terus bereksperimen dengan mendirikan madrasah-madrasah, yang karena UU ini harus mengadopsi kurikulum yang dikeluarkan oleh Depdiknas, hal ini bertolak dari kekhawatiran pesantren bahwasanya jika tidak mengikuti kurikulum Depdiknas, para alumninya tidak bisa melanjutkan jenjang pendidikan ke sekolah atau Universitas umum¹².

¹¹ Khoirun Nisa' dan Chusnul Chotimah, pengembangan kurikulum pondok pesantren, *Inovatif* 2, No. 1 (2020) hal. 51

¹² Ayzumardi azra, budaya damai komunitas pesantren (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007) hal 148

Selanjutnya penulis akan mengerucutkan pembahasan pada kurikulum pesantren, yang mana hal ini merupakan poin utama dalam tulisan ini. Kurikulum dalam bahasa arab sering disebut manhaj yang berarti jalan yang dilalui atau dilewati manusia. Manhaj dalam istilah lain juga dapat diartikan sebagai jalan yang lurus dan terang benderang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik guna mengembangkan pengetahuannya¹³. M. Arifin mengartikan kurikulum sebagai keseluruhan bahan ajar yang disajikan dalam proses pengajaran suatu sistem institusional pendidikan¹⁴. Artinya, kurikulum dipahami sebagai materi bahan ajar yang diajarkan di lembaga pendidikan tertentu, termasuk pesantren. Sistem pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada kurikulum pendidikan yang di gunakan secara luas, tetapi diserahkan pada penyesuaian yang fleksibel antara kehendak kiai dengan kemampuan santrinya secara individu. Dalam sebuah lembaga pesantren, kiai memiliki hak prerogatif dalam mempertimbangkan dan menentukan bahan ajar yang digunakan. Beberapa aspek kehidupan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan bagaimana model pendidikan dan kurikulum yang hendak digunakan, khususnya terkait nilai kebutuhan atas ilmu serta tantangan zaman yang ada¹⁵.

Dalam dunia pondok pesantren tradisional, materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu keagamaan saja, seperti fiqh, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab turost atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqh mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci, seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum memiliki penguasaan terhadap ilmu tersebut. Sedangkan materi fiqh karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "fiqh orientied" atau "nahwu orientied". Maka dari pada itu kurikulum pondok pesantren tradisional statusnya cuma

¹³ Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq, Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto, Tadris , Vol. 13, No. 1, (2018), hal. 5.

¹⁴ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hal 183

¹⁵ Tim Forum Kajian Santri Nusantara, Menyegarkan peradaban; Upaya mengembalikan Orientasi Pendidikan Nusantara (Kediri: Lirboyo Press, 2020) hal. 73

sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik. Meliputi : nahwu, sorrof, belaghoh, tauhid, tafsir, hadist, mantik, tasawwuf, bahasa arab, fiqih, ushul fiqh dan akhlak. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan¹⁶.

Adapun materi yang dikaji pada pesantren modern lebih beragam dibandingkan dengan pesantren tradisional, keberagaman ini akan disesuaikan dengan tipologi serta skala prioritas dan kebutuhan yang ditetapkan oleh pesantren tersebut. Tidak jarang dijumpai pada sebagian pesantren modern, selain menambahkan materi pendidikan formal, ia juga menambahkan materi pengajaran berupa keterampilan dan keahlian dalam bidang tertentu kepada para santrinya

Ada beberapa keunggulan kurikulum pesantren menurut pengamatan penulis, diantaranya:

1. Identitas

Kurikulum pesantren disusun berdasarkan sebuah haluan besar yang berkorelasi erat dengan tujuan pendidikan islam yakni membentuk insan kamil atau manusia yang paripurna. Menurut Syed Naquib Al Attas tujuan pendidikan seharusnya adalah "memanusiakan manusia", maka sudah seharusnya sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Pada hakikatnya manusia itu bersifat idealistis(dual nature), maka ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya adalah yang memiliki dua aspek. Pertama, yang memenuhi kebutuhannya yang bersifat permanen dan spiritual. Kedua, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional. Aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan tekhnikal atau fardu kifayah, sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah ruh, nafs, qalb, dan aql yang lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau fardlu kifayah¹⁷. Meskipun seiring berjalannya waktu kurikulum pesantren akan terus

¹⁶ Khoirun Nisa' dan Chusnul Chotimah, pengembangan kurikulum pondok pesantren, Inovatif 2, No. 1 (2020) hal. 52

¹⁷ Abdul Ghoni, Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, Lentera 3, No. 1 (2017) hal. 204-205

mengalami modifikasi dan perubahan, akan tetapi hal ini tidak akan pernah bergeser dari haluan besar yang telah ditentukan sedari awal yaitu *tafaqquh fi al-din*.

2. Kontinuitas

Masa belajar di pesantren tidak memiliki ketentuan yang baku seperti sekolah pada umumnya, sehingga dalam hal ini dapat memberikan kelonggaran bagi santri dalam menuntut ilmu, apakah dia puas dengan kompetensi yang miliki atau tidak. Selain itu pendidikan di pesantren juga cenderung memiliki intensitas pembelajaran yang tinggi, bisa dikatakan bahwa pembelajaran di pesantren berlangsung selama 24 jam secara kontinu, karena selain memperhatikan pengembangan aspek intelektualitas seorang santri, pesantren juga turut mengembangkan spiritualitas dan moralitas santri yang tinggal di asrama pesantren.

3. Independensi dan fleksibilitas

Kurikulum pesantren tidak didasarkan pada kurikulum pendidikan yang digunakan secara luas, ia akan lebih cenderung mengacu pada hak prerogatif kiai sebagai penentu dalam memilih kurikulum yang hendak diterapkan di pesantrennya sesuai dengan tujuan pendidikan yang diyakini oleh kiai. Dalam hal kebebasan menentukan kurikulum, kiai juga bisa memiliki fleksibilitas yang memungkinkannya membuat rumusan kurikulum yang mengacu pada skala prioritas dan kebutuhan yang related dengan santri dan masyarakat di sekitarnya, atau dalam istilah pengembangan kurikulum disebut dengan sistem *bottom-up*.

Sayangnya, dari beberapa keunggulan kurikulum pesantren yang telah penulis sebutkan di atas, ternyata kurikulum pesantren pun tidak terlepas dari beberapa kekurangan menurut hemat penulis, diantaranya:

1. Kiai sentris

Pada satu sisi, superioritas kiai dalam menentukan kurikulum memiliki keunggulan pada sisi independensi dan fleksibilitas kurikulum pesantren, namun jika kita lihat dari sudut pandang yang lain, hal ini justru seperti pisau bermata dua yang kemudian menimbulkan ketiadaan standar baku pada kurikulum pesantren yang ideal, karena pada dasarnya rumusan kurikulum pesantren akan selalu

mengacu pada kapasitas dan subyektifitas yang dimiliki seorang kiai pemangku pesantren.

2. Alienasi(keterasingan)

Mengutip penjelasan Ayzumardi Azra tentang stigma negatif pesantren yang beredar pada sebagian masyarakat muslim Indonesia “Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, dan jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara dunia pesantren dengan dunia modern. Sehingga kadang-kadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren¹⁸. Dikotomi ilmu pengetahuan terkadang masih kita jumpai di tengah kalangan pesantren saat ini, terkesan ada semacam resistensi terhadap ilmu pengetahuan yang tidak populer di lingkungan pesantren dan berkembang di dunia secara global. Hal ini justru kemudian menimbulkan kesenjangan antara dunia pesantren dan dunia global, sehingga alumni pesantren terkadang kurang memiliki kemampuan dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan dunia global¹⁹.

Mengacu pada beberapa kekurangan kurikulum pesantren di atas, agar bisa terus dinamis dan menjawab tantangan zaman, perlu rasanya bagi pesantren memformulasikan kembali kurikulum yang akan digunakan sebagai bahan ajar dalam sebuah sistem pendidikan yang padu dan komprehensif.

Menurut Tholhah hasan, Kurikulum Pendidikan pesantren setidaknya harus memiliki beberapa komponen, antara lain : tujuan, isi pengetahuan dan pengalaman belajar, strategi dan evaluasi. Biasanya komponen tujuan tersebut terbagi dalam

¹⁸ Ayzumardi Azra, Kata Sambutan, Jamaluddin Malik (ed.), Pembedayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. xxi-xxii.

¹⁹Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta, Paramadina, 1997), hal. 4-5.

beberapa tingkatan, yakni tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurekuler dan tujuan instruksional. Namun demikian berbagai tingkat tujuan tersebut satu sama lainnya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan²⁰.

Menurut hemat penulis, dari tinjauan tujuan kurikulum pendidikan pesantren, kurikulum yang sudah ada saat ini telah cukup linier dengan tujuan utama dari pendidikan islam, yaitu membentuk insan yang paripurna, kita harus mengakui bahwa pesantren telah berusaha melakukan pemenuhan terhadap kebutuhan primer dan spiritual manusia berupa materi dan pemahaman keagamaan yang tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Namun, kurikulum yang ada saat ini dirasa belum cukup relevan untuk memenuhi aspek material dan fisik manusia di era modern, maka rasanya perlu untuk mengkaji kembali rumusan kurikulum pendidikan yang ada saat ini, agar tujuan pendidikan islam yang hendak melahirkan manusia yang paripurna bisa betul-betul terealisasi.

Terkait isi pengetahuan dan pengalaman belajar, pesantren perlu melakukan tinjauan berkala terhadap konsep fardhu ain-fardhu kifayah dalam mengklasifikasikan ilmu pengetahuan. Klasifikasi ilmu pengetahuan dalam kategori fardlu ain-fardlu kifayah nyatanya selalu bersifat dinamis dan berubah sesuai dengan kondisi individu dan zaman, boleh jadi sebuah bidang ilmu yang dahulu termasuk kategori fardlu kifayah, saat ini telah bergeser dalam kategori fardlu ain. aspek fleksibilitas ini jika tidak diperhatikan dengan baik oleh pesantren akan menyebabkan inrelevansi dalam sebuah rumusan kurikulum yang mereka terapkan dalam lembaganya. Sementara untuk pengalaman pembelajaran, pesantren perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih kreatif, inklusif, dan relevan dengan kondisi dunia modern, tujuannya agar para alumni pesantren bisa ikut berpartisipasi dan berkontribusi dalam segala sektor yang ada.

Untuk strategi dan evaluasi kurikulum pendidikan pesantren, hal yang mungkin perlu dirumuskan adalah standar minimum kompetensi yang harus dimiliki seorang santri, hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan strategi yang efektif dan menghasilkan output yang diharapkan. Jika telah ada standar kompetensi

²⁰Tholhah hasan, menelusuri peran pesantren dalam pemberdayaan perempuan (Jakarta: PT. rineka Cipta, 2003) hal. 6

minimum santri yang telah ditetapkan, nantinya hal ini akan memudahkan proses evaluasi terhadap strategi penerapan kurikulum yang dirasa efektif.

Mastuhu kemudian menggambarkan konsep tentang model dan paradigma Pendidikan pesantren yang diharapkan menjadi orientasi dan landasan dalam kurikulum lembaga Pendidikan pesantren, yaitu :

1. Dasar Pendidikan: Pendidikan pesantren harus mendasarkan pada "teosentris" dengan menjadikan "antroposentris" sebagai bagian esensial dari konsep teosentris. Hal ini berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya bersifat antroposentris semata.
2. Tujuan Pendidikan: upaya membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdikan kepada-Nya. Pembangunan kehidupan duniawi bukan menjadi tujuan final, tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan berkorelasi erat dengan kehidupan ukhrawi, tujuan akhirnya adalah kehidupan ukhrawi dan mendapatkan ridla Allah SWT.
3. Konsep manusia : Pendidikan Islam memandang manusia mempunyai fitrah yang harus dikembangkan, tidak seperti pendidikan sekuler yang memandang manusia dengan tabularasa-nya.
4. Nilai : Pendidikan pesantren berorientasi pada Iptek sebagai kebenaran relatif dan Imtaq sebagai kebenaran mutlak. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya berorientasi pada Iptek²¹

Pengembangan kurikulum pesantren harus dilakukan secara berkala dan menyeluruh pada semua komponen terkait, hal ini agar kurikulum pesantren bisa terus relevan dan tepat dalam menjawab kebutuhan serta dinamika perubahan kondisi dan zaman.

KESIMPULAN

Kurikulum pesantren ASWAJA saat ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan tipologi pesantren. Pada pesantren tradisional, kurikulum yang diterapkan masih berorientasi pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning. Sementara pada pesantren

²¹ Khoirun Nisa' dan Chusnul Chotimah, pengembangan kurikulum pondok pesantren, Inovatif 2, No. 1 (2020) hal. 57

modern, kurikulum yang digunakan lebih beraneka ragam dan tidak terbatas pada kitab salaf saja.

Pesantren boleh mengklaim bahwa kurikulum yang telah diterapkan selama ini telah terbukti mampu untuk memenuhi kebutuhan primer dan spiritual santri. Sayangnya untuk pemenuhan aspek material dan fisik, kurikulum yang telah ada saat ini dirasa belum begitu memadai dan perlu dikembangkan lagi. Dalam mengembangkan kurikulum, pada satu sisi pesantren tetap harus mengacu pada tujuan dan orientasi pendidikan islam yaitu membentuk manusia yang paripurna dan tafaqquh fi al-din. Namun, pada sisi yang lain, kurikulum pesantren juga harus mulai memasukkan bidang-bidang ilmu pengetahuan yang relevan dan mengakomodasi perkembangan terkini, harapannya para lulusan pesantren mampu bersaing dan berkontribusi pada segala sektor yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Mas'ud, Abdurrahman, budaya damai komunitas pesantren (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007)
- Wiyono, Ahmad, Aku, Buku, dan Pertadaban; Transformasi Pesantren Melalui Penguatan Literasi (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2018)
- <https://goodstats.id/infographic>, diakses pada tanggal 17 November 2022.
- Lembaga riset islam pesantren luhur, sejarah dan dakwah islamiyah sunan giri (Malang: Panitia penelitian dan pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975)
- <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/halaman/sejarah>, diakses pada tanggal 17 November 2022.
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982)
- Depag RI, Sejarah pendidikan islam di Indonesia, (Jakarta : Dirjen Binbaga, 1986)
- Azra, Ayzumardi, Pendidikan islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Khoirun Nisa' dan Chusnul Chotimah, pengembangan kurikulum pondok pesantren, Inovatif 2, No. 1 (2020)
- Azra, Ayzumardi, budaya damai komunitas pesantren (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007)

- Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq, Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto, *Tadris*, Vol. 13, No. 1, (2018)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Tim Forum Kajian Santri Nusantara, *Menyegarkan peradaban; Upaya mengembalikan Orientasi Pendidikan Nusantara* (Kediri: Lirboyo Press, 2020)
- Ghoni, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, *Lentera* 3, No. 1 (2017)
- Azra, Azyumardi, *Kata Sambutan*, Jamaluddin Malik (ed.), *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina, 1997)
- Hasan, Tholhah, *menelusuri peran pesantren dalam pemberdayaan perempuan* (Jakarta: PT. rineka Cipta, 2003)